



PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Ferdinandus Raga, Maria Sintia Ciak, Paula Fransiska Djawa, Adriano Laghe, Maria Fenansia Watu, Dimas Qondias

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti
ferdinandusraga89@gmail.com

Histori artikel

Received:
12 Desember 2025

Accepted:
2 Januari 2026

Published:
10 Januari 2026

Abstrak

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar peserta didik, khususnya di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kolaborasi Tri Pusat Pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital pada jenjang sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru dan orang tua siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual, permasalahan, serta bentuk kolaborasi antar unsur Tri Pusat Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan masyarakat telah berjalan, namun belum terintegrasi secara optimal. Keterbatasan pendampingan orang tua, ketidakkonsistenan komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta rendahnya keterlibatan masyarakat menjadi faktor penghambat utama dalam pembentukan karakter dan pembinaan perilaku belajar siswa. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan yang memerlukan pengawasan dan pendampingan bersama. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kolaborasi Tri Pusat Pendidikan secara harmonis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, adaptif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di era digital.

Kata-kata Kunci: Tri Pusat Pendidikan, pendidikan karakter, era digital, sekolah dasar, metode deskriptif.

*Penulis koresponding : Ferdinandus Raga (ferdinandusraga89@gmail.com)

Abstract. Education at the elementary school level plays a strategic role in shaping students' character and learning habits, especially amid the rapid development of digital technology. The concept of the Tri Centers of Education, which include the family, school, and community, serves as an important foundation for realizing holistic and sustainable education. This study aims to describe the roles and collaboration of the Tri Centers of Education in addressing educational challenges in the digital era at the elementary school level. The research employed a descriptive method, with data collected through interviews with teachers and students' parents. The obtained data were analyzed using descriptive analysis techniques to portray actual conditions, existing problems, and forms of collaboration among the components of the Tri Centers of Education. The results indicate that the roles of the family, school, and community have been implemented, but they are not yet optimally integrated. Limited parental supervision, inconsistent communication between schools and families, and low community involvement are the main inhibiting factors in character formation and the development of students' learning behavior. The advancement of digital technology presents both opportunities and challenges that require joint supervision and guidance. The study concludes that strengthening harmonious and sustainable collaboration among the Tri Centers of Education is essential to create a consistent, adaptive educational environment that supports character development of elementary school students in the digital era.

Keywords: Tri Centers of Education, character education, digital era, elementary school, descriptive method

Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena peserta didik berada pada fase perkembangan awal yang menentukan pembentukan sikap, nilai moral, kebiasaan belajar, serta karakter sosial yang akan memengaruhi kehidupan mereka di kemudian hari. Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, karena bertujuan membentuk kesadaran individu, cara berpikir, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sapdi, 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional, konsep Tri Pusat Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini terbangun secara harmonis, khususnya dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah (Rozi et al., 2024). Sekolah tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian siswa, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar moral, nilai kehidupan, serta pembiasaan perilaku anak. Pola asuh orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik usia sekolah dasar (Wibowo et al., 2024). Pembiasaan yang konsisten dalam keluarga menjadi landasan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai karakter melalui implementasi kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Penerapan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan reflektif siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai kehidupan (Chaya et al., 2025).

Sementara itu, masyarakat berperan sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memperkaya pengalaman sosial peserta didik. Keterlibatan masyarakat melalui kegiatan berbasis budaya lokal, aktivitas sosial, dan kerja sama dengan sekolah dapat menumbuhkan nilai gotong royong, kerja sama, komunikasi, serta kepedulian sosial siswa. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat belum berjalan secara optimal. Masih terdapat kendala berupa rendahnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif siswa. Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya karakter dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, internet, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran daring telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Anak-anak sekolah dasar saat ini dikenal sebagai generasi digital native yang sejak usia dini telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital memang menawarkan peluang besar dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan inovatif, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti kecanduan gadget, menurunnya interaksi sosial, paparan konten negatif, cyberbullying, serta penurunan konsentrasi belajar (Setiawan, 2020).

Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar menghabiskan rata-rata lebih dari empat jam per hari di depan layar, baik untuk kepentingan belajar maupun hiburan. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dan pendampingan yang tepat berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan mental, karakter, serta prestasi akademik peserta didik. Lemahnya literasi digital di lingkungan

keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor utama terjadinya penyalahgunaan teknologi oleh anak.

Menghadapi kondisi tersebut, peran pendidikan tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah sebagai lembaga formal. Diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana konsep Tri Pusat Pendidikan. Lingkungan terdekat anak memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional pada usia sekolah dasar (Santrock, 2020). Namun, realitas pendidikan di era modern menunjukkan bahwa pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan struktur sosial, tuntutan ekonomi, serta pergeseran nilai budaya (Suryadi, 2019).

Jika tantangan-tantangan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka fungsi Tri Pusat Pendidikan akan melemah dan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penguatan peran dan kolaborasi Tri Pusat Pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan keterampilan siswa sekolah dasar. Kolaborasi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang konsisten, integratif, dan berkelanjutan (Saamad et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, optimalisasi kolaborasi Tri Pusat Pendidikan menjadi strategi yang relevan dan mendesak dalam menghadapi tantangan era digital di sekolah dasar. Sinergi yang kuat diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena pelaksanaan serta kolaborasi Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam mendukung proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar di era digital. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kondisi nyata, peran, serta bentuk keterlibatan masing-masing unsur Tri Pusat Pendidikan dalam pembentukan karakter dan peningkatan mutu pendidikan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara sebagai sumber data utama. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dan mendalam kepada informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, yaitu guru sekolah dasar dan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif informan dalam pendampingan belajar siswa serta pengalaman mereka dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi digital terhadap

perilaku dan karakter anak. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai peran keluarga dan sekolah, bentuk komunikasi yang terjalin, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan dalam mengoptimalkan kolaborasi pendidikan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan data hasil wawancara secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan, permasalahan yang muncul, serta upaya kolaboratif yang dilakukan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital pada jenjang sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru sekolah dasar, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat telah berjalan, namun belum terintegrasi secara optimal, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Dari sisi keluarga, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar dan mengawasi penggunaan teknologi digital. Namun, keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan menyebabkan pendampingan tersebut belum dilakukan secara konsisten. Penggunaan handphone yang seharusnya mendukung kegiatan belajar sering kali dimanfaatkan anak untuk bermain gim, sehingga berdampak pada menurunnya disiplin dan konsentrasi belajar.

Pada aspek sekolah, guru telah berupaya mengarahkan pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran serta membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan grup WhatsApp kelas. Meskipun demikian, tidak semua orang tua aktif merespons dan menindaklanjuti arahan dari sekolah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidaksinambungan antara pembinaan karakter di sekolah dan di rumah.

Sementara itu, peran masyarakat sebagai pusat pendidikan nonformal masih tergolong rendah. Tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa masih terdapat anggapan bahwa pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembinaan karakter anak melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan belum dilakukan secara maksimal, padahal lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan di era digital meliputi lemahnya pengawasan penggunaan teknologi, kurangnya konsistensi pendampingan orang tua, komunikasi yang belum optimal

antara sekolah dan keluarga, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Untuk memperjelas temuan penelitian, hasil wawancara disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Wawancara Penelitian

No	Informan	Fokus Pertanyaan	Cuplikan Pernyataan Wawancara (Verbatim)	Temuan Utama
1	Guru SD	Peran keluarga dalam pendidikan di era digital	"Peran keluarga sangat penting, terutama dalam mengawasi penggunaan handphone anak. Di sekolah kami sudah mengarahkan penggunaan teknologi untuk belajar, tetapi di rumah anak lebih banyak bermain game."	Pengawasan keluarga terhadap penggunaan teknologi masih lemah
2	Guru SD	Bentuk kerja sama sekolah dan orang tua	"Kerja sama sudah ada melalui pertemuan orang tua dan grup WhatsApp kelas, tetapi belum semua orang tua aktif merespons."	Komunikasi sekolah-orang tua belum berjalan optimal
3	Guru SD	Tantangan pendidikan di era digital	"Anak-anak cepat bosan dan lebih tertarik pada gadget, sehingga konsentrasi dan disiplin belajar menurun."	Gadget berdampak pada konsentrasi dan disiplin siswa
4	Orang Tua	Pendampingan belajar di rumah	"Saya berusaha mendampingi anak, tetapi karena pekerjaan tidak selalu bisa mengawasi. HP sering dipakai dengan alasan belajar, tapi digunakan untuk bermain game."	Pendampingan orang tua belum konsisten
5	Orang Tua	Komunikasi dengan sekolah	"Komunikasi dengan guru cukup baik lewat WhatsApp, tapi pelaksanaan di rumah tergantung orang tua."	Tindak lanjut arahan sekolah di rumah masih bervariasi
6	Orang Tua	Kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan anak	"Perlu aturan yang sama antara sekolah dan orang tua soal penggunaan HP supaya anak lebih mudah diarahkan."	Perlunya kesepakatan bersama terkait aturan teknologi
7	Tokoh Masyarakat	Peran masyarakat dalam pendidikan	"Lingkungan yang baik bisa membantu membentuk karakter anak melalui kegiatan sosial dan keagamaan."	Lingkungan masyarakat berpengaruh pada karakter siswa
8	Tokoh Masyarakat	Tingkat keterlibatan masyarakat	"Masih ada anggapan bahwa pendidikan hanya tanggung jawab sekolah."	Keterlibatan masyarakat masih rendah

Tabel 1 menunjukkan bahwa kolaborasi Tri Pusat Pendidikan telah berjalan, namun belum optimal. Tantangan utama meliputi lemahnya pengawasan penggunaan teknologi digital, kurangnya konsistensi pendampingan di rumah, komunikasi yang belum maksimal antara sekolah dan orang tua, serta keterlibatan masyarakat yang masih terbatas.

Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan pada jenjang sekolah dasar telah berjalan, namun belum terintegrasi secara optimal dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Menurut Suharyan, et al (2024) Bahwa model kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter dapat dilihat melalui tiga model, yaitu model satu arah (linier), model dua arah (interactional), dan model segala

arah (transactional). Keseluruhan kolaborasi ini mendukung proses pembentukan karakter siswa, menjadikan Tri Pusat Pendidikan sebagai fondasi yang kokoh dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Setiap unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, telah menjalankan perannya masing-masing, tetapi belum terbangun kesinambungan yang kuat dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran individual setiap lingkungan pendidikan, melainkan oleh kualitas kolaborasi yang terjalin di antara ketiganya.

Pada lingkungan keluarga, pendampingan terhadap aktivitas belajar dan penggunaan teknologi digital anak masih belum konsisten. Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola pengasuhan anak (McDaniel & Radesky, 2018). Orang tua memahami pentingnya pengawasan, namun keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan menyebabkan pengendalian terhadap penggunaan gawai kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada dominannya penggunaan teknologi untuk hiburan dibandingkan pembelajaran, sehingga pembiasaan disiplin dan tanggung jawab anak belum terbentuk secara kuat. Peran keluarga sebagai fondasi pendidikan menjadi kurang maksimal ketika pendampingan tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Dari sisi sekolah, guru telah berupaya mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran serta membangun komunikasi dengan orang tua. Namun, efektivitas upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh respons dan keterlibatan orang tua. Media digital membantu guru menyampaikan materi dengan lebih menarik, mempermudah komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta mendukung evaluasi pembelajaran yang lebih cepat dan efisien (Anindya & Purba, 2025). Ketidaksamaan pemahaman antara sekolah dan keluarga dalam pengaturan penggunaan teknologi digital menyebabkan terjadinya ketidakkonsistenan dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan dukungan nyata dari keluarga agar nilai dan kebiasaan belajar yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Ketergantungan pada gawai menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, kedisiplinan, serta kualitas interaksi sosial secara langsung. Dampak negatif ini antara lain adalah menurunnya konsentrasi belajar, ketergantungan pada hiburan digital, serta meningkatnya risiko perundungan cyber dan penyalahgunaan media sosial. Terlebih lagi, Peserta Didik yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget berisiko mengalami penurunan kemampuan interpersonal, mengurangi interaksi tatap muka dengan teman sebaya dan guru, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial mereka. (Fadli and Hidayati, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi positif

sekaligus risiko negatif apabila tidak disertai dengan literasi digital dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan secara bijak melalui kesepakatan bersama antara keluarga dan sekolah.

Peran masyarakat sebagai pusat pendidikan nonformal juga belum menunjukkan kontribusi yang optimal. Masih adanya anggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah mengakibatkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pembinaan karakter anak. Hal serupa juga dikemukakan (Sudarma, 2022) bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membangun daya saing bangsa. Pendidikan karakter juga dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang beretika. Padahal, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai kebersamaan, kepedulian, dan sikap sosial peserta didik. Kurangnya dukungan lingkungan masyarakat berpotensi melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di keluarga dan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan di era digital terletak pada lemahnya koordinasi dan kesepahaman antar unsur pendidikan. Penguatan kolaborasi yang dilandasi komitmen bersama, khususnya dalam pengaturan penggunaan teknologi digital dan pembinaan karakter, menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Sinergi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada jenjang sekolah dasar telah berjalan, namun belum terintegrasi secara optimal dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Setiap unsur pendidikan telah menjalankan perannya masing-masing, tetapi masih ditemukan keterbatasan dalam koordinasi, komunikasi, dan kesinambungan pembinaan karakter peserta didik. Keluarga memiliki peran penting dalam pendampingan belajar dan pengawasan penggunaan teknologi digital, namun pelaksanaannya belum konsisten akibat keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua. Sekolah telah berupaya mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran serta membangun komunikasi dengan orang tua, tetapi efektivitasnya masih bergantung pada tingkat keterlibatan keluarga. Sementara itu, peran masyarakat sebagai pusat pendidikan nonformal belum sepenuhnya optimal karena masih adanya anggapan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab utama sekolah.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses pendidikan. Tanpa pendampingan dan kesepakatan bersama antar unsur Tri Pusat

Pendidikan, penggunaan teknologi berpotensi berdampak negatif terhadap karakter, kedisiplinan, dan konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi yang harmonis, berkelanjutan, dan berbasis kesepahaman bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan optimalisasi peran Tri Pusat Pendidikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang konsisten dan kondusif dalam membentuk karakter, meningkatkan mutu pembelajaran, serta menyiapkan peserta didik sekolah dasar yang adaptif, bertanggung jawab, dan beretika di tengah perkembangan era digital.

Daftar Pustaka

- Abdul Ahmadi. (2021). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abuddin, N. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Achruh, H. A. (2016). Tri pusat pendidikan sebagai lembaga pengembangan wawasan keilmuan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3201>
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2017). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anindya, A. D., & Purba, F. A. (2025). Peran media digital terhadap dinamika proses interaksi belajar mengajar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 287–299. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2498>
- Anita, Y., Thahir, A., Komarudin, K., Suherman, S., & Rahmawati, N. D. (2021). Buku Saku Digital Berbasis STEM: Pengembangan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 401–412. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1004>
- Arifin, M. F., Ibrahim, M. M., & Kerjasama, M. (2017). Model kerjasama tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 78–86.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Cahyono, L. E., Wibowo, S. B., & Murwani, J. (2015). Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.684>
- Chaya, A., Rahmawati, D., & Putri, L. R. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali. (2017). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadli, M., & Hidayati, N. (2021). Peran gadget dalam menurunnya interaksi sosial dan perkembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Fudyartanta. (2020). *Buku ketaman peserta didikan*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

- Handayani, E., Lian, B., & Rohana, R. (2020). Kinerja guru ditinjau dari pengaruh budaya organisasi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.3981>
- Handayani, T., & Rasyid, A. A. (2015). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru SMA Negeri Wonosobo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264–277. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6342>
- Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hensler, & Brunell. (2017). *Total quality management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, N. M. (2022). *Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah bermutu*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayati, N. (2016). Konsep integrasi tripusat pendidikan terhadap kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Idris, Z., & Jamal, L. (2021). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lusia Herdiana. (2020). Implementasi tri pusat pendidikan dalam rangka menjaga stabilitas proses pendidikan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(1).
- Machfud Sidik. (2021). *Optimalisasi pajak daerah dan retribusi daerah dalam rangka meningkatkan kemampuan keuangan daerah*. Orasi Ilmiah, STIA LAN Bandung.
- McDaniel, B., & Radesky, J. (2018). Technoference: Parent distraction with technology and associations with child behavior problems. *Child Development*, 89(1), 100–109. <https://doi.org/10.1111/cdev.12822>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil, Q. (2017). *Manajemen pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Mulyono. (2021). *Strategi pembelajaran menuju efektivitas pembelajaran di abad global*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nadziroh, A. (2019). *Strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik*. UIN SATU.
- Pratama, A. R. (2018). *Optimalisasi keselamatan crew kapal*. Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran.
- Rahardjo, et al. (2022). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramadan, F., et al. (2022). Manajemen tri pusat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 70–82.
- Rohidi, T. R. (2018). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rozi, F., Ahmad, M., & Sari, N. (2024). Kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 120–132. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Saamad, W. G., Lestari, S., & Kurniawan, D. (2024). Sinergi tri pusat pendidikan dalam membangun karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 210–222.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.

- Sapdi. (2023). Pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 15–27.
- Setiawan, A. (2020). Dampak penggunaan teknologi digital terhadap perilaku belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 98–109.
- Sagala, S. (2019). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Suharyani, S., Astuti, F. H., & Maharani, J. F. (2024). Manajemen tripusat pendidikan dalam membentuk karakter siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 16–30. <https://doi.org/10.30596/edutech.v10i1.19258>
- Suryadi. (2019). Perubahan sosial dan tantangannya terhadap sistem pendidikan nasional. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 75–88.
- Tenriwaru, A. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128.
- UNESCO. (2021). *Education and digital transformation: Global education monitoring report*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, A., Pratama, R., & Lestari, D. (2024). Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.24912/provitae.v18i2.35621>